

FALSAFAH MADURA DALAM NOVEL *TANJUNG KEMARAU* KARYA ROYYAN JULIAN: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

*MADURESE PHILOSOFY IN ROYYAN JULIAN'S TANJUNG KEMARAU:
A STUDY OF LITERARY ANTHROPOLOGY*

Maharani Sri Devi¹, Titik Maslikatin^{2*}, Abu Bakar Ramadhan Muhamad³,
Bambang Aris Kartika⁴, Dewi Angelina⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 19/7/2022 ; **Direvisi:** 4/11/2022; **Diterima:** 17/12/2022

Abstract

*The culture of an ethnic group can be known through its reflection in literary works. The Tanjung Kemarau novel by Royyan Julian tells about the complexities of the socio-cultural life of the Madurese people in Branta Pesisir Village, Pamekasan Regency, Madura. This study aims to describe the Madurese philosophy contained in the novel Tanjung Kemarau by Royyan Julian. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis. This study uses the theory of literary anthropology to examine the main problem in the Tanjung Kemarau novel, namely the Madurese philosophy. The results of the study show that the Madurese philosophy reflected in the Tanjung Kemarau novel is *abhântal sahâdât*, *smokepo' faith*, *apajung Èslam*, (*bearing creed, covered with faith, covered with Islam*). Moreover, there are also found *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru, rato*, (*father, mother, teacher, and king or leader*). The other philosophy terms are *abhântal ombâk*, *smokepo' angèn*, *apajung langngè'*, (*cushioned by the waves, covered with wind, under the sky's umbrella*) also *Ango'an potèa tolang è tembhâng potè mata* (*better white bones than whites of eyes*). *Kar ngarkar colpè'* (*paw continuously pecking*), *Rampa' naong bâringèn korong* (*shady shady, banyan brackets*) are stated in the novel. All the Madurese philosophy revealed in the novel describes the philosophy in the social reality of the Madurese people.*

Keywords: *culture, literary anthropology, local literature, Madura, tradition*

Abstrak

Kebudayaan suatu suku bangsa dapat diketahui dari cerminannya dalam karya sastra. Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian menceritakan tentang kompleksitas kehidupan sosial budaya masyarakat Madura di Desa Branta Pesisir, Kabupaten Pamekasan, Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan falsafah Madura yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra untuk meneliti permasalahan utama dalam novel *Tanjung Kemarau*, yakni tentang falsafah Madura. Hasil kajian menunjukkan bahwa falsafah Madura yang tercermin dalam novel *Tanjung Kemarau* adalah *abhântal sahâdât*, *asapo' iman*, *apajung Èslam*, (*berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam*); *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru, rato* (*bapak, ibu, guru, dan raja atau pemimpin*); *abhântal ombâk*, *asapo' angèn*, *apajung langngè'* (*berbantal ombak, berselimut angin, berpayung langit*); *ango'an potèa tolang è tembhâng potè mata* (*lebih baik putih tulang daripada putih mata*); *kar ngarkar colpè'* (*mengais terus mematak*); *rampa' naong bâringèn korong* (*rindang teduh, beringin kurung*). Falsafah Madura yang diungkap dalam novel tersebut menggambarkan falsafah dalam realitas sosial masyarakat Madura.

Kata kunci: antropologi sastra, budaya, Madura, tradisi, sastra warna lokal

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari kebudayaan masyarakat sehingga memiliki ikatan yang erat dengan realitas masyarakat. Perilaku manusia dalam suatu kelompok atau komunitas dijelaskan dalam karya sastra sebagai respons dari kehidupan sosial. Pengarang menuangkan kebudayaan suku bangsanya dalam bentuk karya sastra baik berupa puisi, cerpen, maupun novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing-masing sehingga menjadi suatu identitas yang membedakan dengan suku bangsa lainnya. Identitas menunjukkan posisi seseorang atau suatu kelompok yang membedakan dengan orang lain atau kelompok lain. Oleh karena itu, antara suku bangsa yang satu dengan yang lain memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa dengan latar belakang identitas sosial budaya, agama, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Suku bangsa Madura adalah salah satu kelompok etnik di nusantara yang memiliki populasi cukup besar. Masyarakat Madura memiliki identitas tersendiri yang membedakan mereka dari suku bangsa atau etnik lainnya.

Royyan Julian merupakan salah satu penulis yang menggunakan kebudayaan suku bangsanya (Madura) sebagai latar belakang karya yang dihasilkan. Novel-novel karya Royyan Julian berlatarkan lingkungan sosial budaya masyarakat Madura. Karya Royyan Julian yang telah diterbitkan antara lain beberapa kumpulan cerpen berjudul *Sepotong Rindu dari Langit Pleiades* (2011), *Tandak* (2015), dan *Ludah Nabi di Lidah Syekh Raba* (2019). Ia juga menerbitkan tulisan bergenre kritik sastra yang berjudul *Metafora Ricoeurian dalam Sastra* (2016). Karya Royyan Julian yang kental akan latar belakang budaya Madura, antara lain kumpulan puisi *Biografi Tubuh Nabi* (2017), novel *Tanjung Kemarau* (2017), *Rumah Jadah* (2019), dan *Pendosa yang Saleh* (2021).

Karya-karya Royyan Julian juga sering mendapat penghargaan, di antaranya kumpulan cerpen *Sepotong Rindu dari Langit Pleiades* (2011) memenangi lomba kumpulan cerpen Leutika Prio, dan kumpulan cerpen *Tandak* (2015) menjuarai sayembara sastra Dewan Kesenian Jawa Timur. Karya Royyan Julian merepresentasikan kehidupan masyarakat Madura dengan dibumbui kritik-kritik sosial dan politik. Ia menampilkan kelokalan budaya Madura seperti yang dilihat dalam perspektif seorang Royyan Julian sebagai orang Madura. Pandangan tentang budaya Madura itu kemudian digabungkan dengan pemikiran kritisnya.

Karya-karya Royyan Julian juga memuat persoalan lokalitas sehingga tidak dapat dilepaskan dari bahasa lokal. Pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Madura yang tercermin pada karya-karya Royyan Julian sangat terasa terutama dalam hal unggah-ungguh atau hierarki bahasa (Syamsuddin, 2019:64). Dalam bahasa Jawa ada empat tingkatan bahasa, yaitu *kromo inggil*, *kromo*, *ngoko alus*, dan *ngoko*, sedangkan dalam bahasa Madura ada lima tingkatan, yaitu bahasa keraton, bahasa tinggi, bahasa halus, bahasa menengah, dan bahasa rendah atau kasar (Ma'arif, 2015:42-43). Royyan Yulian memanfaatkan daya imajinasi, kelihaihan berbahasa, kepekaan membaca, dan membubuhkan simbol dalam menciptakan karya yang mampu mengingatkan pembaca supaya tidak tergesa-gesa menilai kompleksitas manusia Madura (Kaha, 2017).

Salah satu novel karya Royyan Julian (2017) yang begitu dekat dengan realitas masyarakat Madura adalah *Tanjung Kemarau*. Novel yang diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia itu menceritakan konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat Madura,

tepatnya di Kabupaten Pamekasan. Novel tersebut menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial budaya masyarakat Madura yang meliputi konflik politik, masalah sosial dan kelompok, kerusakan ekologi, kepercayaan lokal, hingga dunia perbanditan khas masyarakat Madura yang dikenal dengan *bajing*. Adat istiadat dalam budaya Madura menjadi latar peristiwa yang terjadi di dalam *Tanjung Kemarau*. Aspek kebudayaan berupa cara pandang, adat-istiadat, dan kebiasaan sehari-hari dalam novel tersebut menunjukkan identitas Madura.

Novel *Tanjung Kemarau* telah diteliti oleh beberapa orang, di antaranya oleh Nadira Ainun, Yuliana, Rizky Amrulloh, Frans Apriliadi dan Anwar Effendi, Fadila, Wirdani Wita, Azmi Kartikasari, dan Syamsu Alam. Nadira Ainun (2018) dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA, menulis dalam jurnal *Bapala* (jurnal berkala ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya) Volume 5, Nomor 2, Halaman 1—8 pada tahun 2018 yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)”. Dalam artikel tersebut, Ainun menjelaskan tentang konsep interaksi sosial yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan teori interaksi sosial Georg Simmel. Hasil kajiannya menunjukkan empat interaksi sosial yang tercermin dalam novel, yaitu pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas.

Yuliana (2018) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, menulis skripsi berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian Perspektif Sosiologi Sastra”. Hasil kajiannya menunjukkan sasaran kritik sosial dan bentuk kritik yang disampaikan oleh pengarang dalam novel *Tanjung Kemarau*.

Rizki Amirulloh (2018) dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA, menulis artikel berjudul “Relasi Kekuasaan dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Kajian *Ecopolitics* Piers Blaikie”, dalam jurnal *Sapala* (jurnal berkala ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh Prodi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya) Volume 5, Nomor 1, Halaman 1—10. Hasil kajiannya menunjukkan pola-pola *ecopolitics* yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau*.

Frans Apriliadi dan Anwar Effendi (2018) dari Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta menulis artikel berjudul “Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian” dalam *JPBS* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia) Volume 18, Nomor 2, Halaman 163—173. Hasil kajiannya menunjukkan relasi antara manusia dengan lingkungan dalam upaya melestarikan lingkungan pada novel *Tanjung Kemarau*.

Fadila (2019) dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis tesis berjudul “Konflik Politik dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil kajiannya menekankan pada bentuk dan faktor penyebab konflik politik beserta dampak dari terjadinya konflik politik tersebut dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Wirdani Wita (2019) dari STKIP PGRI Sumatra Barat, menulis skripsi berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. Hasil kajiannya menekankan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Tanjung Kemarau*, yaitu Walid.

Azmi Kartikasari (2020) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, menulis tesis berjudul “Homoseksualitas sebagai Usaha Negosiasi terhadap Budaya Madura dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. Hasil kajiannya menjelaskan fenomena homoseksual tokoh novel yang berkaitan dengan budaya masyarakat Madura, bahwa faktor yang mempengaruhi cukup kompleks, baik terkait dengan internal individu maupun pergaulan sosial dalam konteks budaya lokal.

Syamsu Alam (2021) dari Universitas Negeri Makassar menulis artikel berjudul “Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra)”, dalam jurnal *Neologia* (Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar) Volume 2, Nomor 1, Halaman 31—50. Hasil kajiannya menunjukkan bentuk kerusakan lingkungan dan bentuk relasi atau hubungan manusia dengan lingkungan. Penekanannya bahwa manusia menjadi faktor utama yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Dari kajian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa novel *Tanjung Kemarau* telah menarik perhatian para peneliti khususnya dengan menekankan tentang interaksi sosial, *ecopolitics*, pelestarian lingkungan, sosiologi sastra, kepribadian, homoseksualitas, relasi manusia dan lingkungan. Sementara itu, persoalan penting yang diangkat oleh Royyan Julian dalam novel tersebut adalah persoalan budaya dan tradisi, lebih khusus lagi terkait dengan persoalan falsafah kultural Madura. Oleh karena itu, dalam tulisan ini *Tanjung Kemarau* dianalisis menggunakan teori antropologi sastra, dengan menekankan pada falsafah Madura.

Antropologi sastra merupakan pendekatan dan teori yang digunakan untuk memahami karya sastra dalam konteks budaya yang melatarbelakanginya. Menurut Koentjaraningrat (2002:9), antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Haviland (dalam Endraswara, 2020:3) yang menyatakan bahwa antropologi merupakan hasil dari susunan generalisasi dalam penelitian tentang manusia yang bermanfaat untuk menuntun perilaku dan memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman budaya. Jadi, antropologi dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia berbudaya.

Ratna (2017:351—352) memaparkan bahwa antropologi sastra secara definitif merupakan salah satu studi yang membahas tentang karya sastra dalam kaitannya dengan manusia (*anthropos*). Berdasarkan pembagian ilmu antropologi, antropologi sastra dikaitkan dengan antropologi kultural, yakni dengan karya manusia berupa bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Antropologi sastra memfokuskan perhatiannya pada kompleks ide sebagai salah satu dari tiga macam bentuk kebudayaan manusia selain kompleks aktivitas dan kompleks benda-benda. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide bersifat abstrak sehingga tidak dapat dilihat ataupun diraba tetapi hanya terdapat dalam pikiran masyarakat penganut kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2009:150).

Endraswara (2020:61—62) menyatakan bahwa analisis antropologi sastra digunakan untuk mengungkap beberapa hal dalam karya sastra. Beberapa hal tersebut, yakni: (a) kebiasaan masa lampau dari leluhur yang masih diterapkan secara berulang-ulang dalam cipta sastra, misalnya kebiasaan bersemedi, berpantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya; (b) akar tradisi atau subkultural dan kepercayaan seorang penulis yang berkaitan dengan tema-tema tradisional secara turun-temurun; (c) aspek yang menjadi alasan para penikmat sastra etnografis begitu menaati amanat dalam karya sastra; (d) proses pewarisan sastra tradisional dari

waktu ke waktu; (e) kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut; dan (f) simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya.

Dari keenam hal yang dapat diungkap dari kajian antropologi sastra, peneliti memfokuskan pada poin kajian tentang unsur-unsur etnografi atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut. Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Hal itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Menurut Ratna (2017:466), dalam antropologi sastra, ilmu antropologi dan sastra berpadu jadi satu kesatuan dalam interdisiplin yang di dalamnya terdapat permasalahan-permasalahan tentang hubungan aspek-aspek antropologi terhadap sastra dibicarakan secara detail. Antropologi sastra mengkaji karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan.

Berdasarkan konsep teoretik antropologi sastra tersebut, dalam konteks kajian ini difokuskan pada konsep unsur-unsur etnografis. Kajian tentang unsur etnografis diutamakan pada falsafah Madura yang tercermin dalam novel *Tanjung Kemarau*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti menjadi instrumen dalam menginterpretasikan atau menafsirkan pemaknaan terhadap data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan menggunakan analisis data untuk menekankan pada makna (Sugiyono, 2018:9).

Objek material dalam penelitian ini berupa novel berjudul *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (2017), yang diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia. Dengan demikian, sumber data utama dikutip dari narasi atau isi novel tersebut. Sementara itu, data penunjang dapat diperoleh dari sumber lain yang menunjang isi novel, baik berupa artikel, buku, maupun sumber data dari internet. Objek formal yang menjadi dasar teoretis dalam memahami substansi unsur etnografis novel tersebut adalah teori antropologi sastra. Adapun satuan analisis dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, atau wacana yang mencerminkan substansi berupa falsafah Madura, baik secara denotatif maupun konotatif atau simbolis.

Langkah kerja dalam penelitian ini dilakukan dengan empat cara, yaitu: membaca, memahami karya sastra yang menjadi objek kajian, mencatat data, dan mengolah data yang telah diperoleh. Teknik analisis menggunakan interpretasi data dengan menggunakan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2020:62), beberapa langkah strategis untuk proses analisis antropologi sastra meliputi analisis terhadap persoalan pemikiran, gagasan, atau falsafah; berbagai mitos, legenda, dan dongeng; serta analisis terhadap simbol-simbol ritual dan hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara sastra dan ilmu-ilmu lain dengan kebudayaan diawali dengan bahasa, dalam karya sastra baik sastra maupun budaya memiliki kedudukan yang relatif sama (Ratna, 2017:189). Antropologi sastra berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya. Analisis antropologi sastra dalam penelitian ini berfokus pada falsafah Madura yang terefleksi dalam novel *Tanjung Kemarau*. Masyarakat Madura memiliki ajaran-ajaran luhur yang tercantum dalam ungkapan-ungkapan singkat, peribahasa

atau *ca'oca'an* Madura, salah satu bentuknya yaitu *bâburughân* (Rifai, 2007:197). Falsafah masyarakat Madura termasuk dalam bentuk *bâburughân* karena berisi nasihat untuk kebaikan. Falsafah-falsafah tersebut menjadi pedoman dan prinsip hidup masyarakat Madura karena mengandung nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya masyarakat. Berikut falsafah masyarakat Madura yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau*.

Falsafah *Abhântal Sahâdât, Asapo' Iman, Apajung Èslam*

Falsafah *abhântal sahadât, asapo' iman, apajung Èslam* memiliki arti 'berbantal syahadat, berselimut iman, dan berpayung Islam'. Falsafah ini menunjukkan identitas berkeagamaan orang Madura yang mayoritas memeluk Islam. Oleh karena itu, suku bangsa Madura dikenal sebagai masyarakat yang religius karena memegang teguh pendiriannya terhadap agama Islam. Terdapat beberapa aliran agama yang dianut orang Madura dalam novel *Tanjung Kemarau*.

Sementara itu, Dusun Tengah I dan II sulit ditebak. Warga kedua dusun tersebut berasal dari golongan keagamaan yang puritan; bertentangan dengan keyakinan tradisional Ra Amir dan keikutsertaan Gopar dalam sekte mistik. (*Tanjung Kemarau*:172).

Kutipan di atas menggambarkan aliran-aliran agama yang dianut masyarakat Desa Branta Pesisir. Setiap dusun seolah memiliki kepercayaannya masing-masing. Mayoritas masyarakat Madura di Desa Branta Pesisir memang memeluk agama Islam tradisional seperti Ra Amir dan warga dusun lain, kecuali Dusun Tengah I dan II. Warga Dusun Tengah I dan II memiliki keyakinan agama Islam puritan. Salah satu tokoh yang menganut keyakinan tersebut adalah Pata, seorang warga Dusun Tengah yang dikenal istikomah berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kelompok puritan yang digambarkan melalui tokoh Pata dalam novel *Tanjung Kemarau* diceritakan hendak membasmi kelompok mistikus yang dianggap bid'ah. Kelompok mistikus tersebut adalah Tarekat Nabi Kesturi, komunitas religius yang memuja Allah dan menghadirkan wujud-Nya melalui musik dan tari, syair, dan lagu-lagu.

Beragam aliran agama Islam yang terdapat dalam lingkungan Desa Branta Pesisir tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura mayoritas muslim yang memeluk agama Islam. Fanatisme terhadap Islam terlihat dari kebiasaan masyarakat yang begitu taat menjalankan ibadah seperti sholat lima waktu, berpuasa, berzakat, hingga berjihad. Mereka merasa bahwa membiarkan sesuatu yang melenceng dari ajaran agama Islam akan menjerumuskan desa mereka dalam musibah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura menganggap Islam sebagai payung kehidupan mereka dengan Allah SWT sebagai pelindung. Masyarakat pun percaya apabila menyalahi aturan Allah dalam ajaran agama Islam akan mendatangkan bencana. Dengan demikian, mengakar kuatnya agama Islam merupakan salah satu identitas Madura.

Falsafah *Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, Rato*

Ungkapan *bhuppa', bhâbhu', ghuru, rato* secara literal berarti: 'bapak, ibu, guru, dan raja atau pemimpin'. Ungkapan ini menunjukkan orang-orang yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Warga harus taat dan hormat kepada figur-figur tersebut, jika dilanggar, seseorang akan mendapat sanksi sosial dan kultural dalam masyarakat (Syamsuddin,

2019:159). Dalam novel *Tanjung Kemarau*, mayoritas setiap tokoh digambarkan hormat dan patuh kepada orang tua mereka, baik kepada ayah maupun ibu. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kuatnya identitas keagamaan orang Madura. Masyarakat memiliki pandangan bahwa kepatuhan terhadap orang tua adalah sesuatu yang wajib dan sangat ditekankan karena agama Islam mengajarkan demikian.

Walid tidak berani mengutarakan keberatan kepada ayahnya. Sekolah itu dikelola oleh yayasan ayahnya yang telah pensiun. (*Tanjung Kemarau*:17).

Kutipan di atas menunjukkan sikap patuh Walid terhadap perintah ayahnya. Ustaz Zuhri meminta Walid untuk mengajar di MTs. Sikap hormat dan patuh tersebut membuat Walid tidak berani menentang permintaan sang ayah. Walid juga menuruti permintaan ayahnya untuk mengurus langgar dan mengajar anak-anak mengaji. Ia juga menerima perjodohan dengan putri ustaz bernama Ulfa yang diatur oleh Ustaz Zuhri. Bapak dan ibu adalah figur orang tua, kepatuhan terhadap orang tua sudah menjadi ajaran luhur yang selalu ada dalam komunitas masyarakat mana pun, termasuk masyarakat Madura. Sikap hormat dan patuh terhadap orang tua juga merupakan bagian dari ajaran agama Islam.

Falsafah *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato* juga berhubungan dengan otoritas sosial yang terdapat di lingkungan Madura. Kiai sebagai tokoh sentral di Madura sejak dahulu dipandang mempunyai otoritas terkuat. Hal tersebut karena dalam falsafah hidup masyarakat Madura kiai merupakan figur guru yang dihormati dan dijunjung tinggi. Masyarakat Madura sangat patuh dan menjunjung tinggi para kiai dan ulama. Sebagaimana terhadap orang tua, kepatuhan terhadap kiai dan keluarganya, bagi masyarakat Madura merupakan hal yang mutlak. Figur terakhir yang harus dihormati dalam falsafah *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato* adalah figur pemimpin (*rato*). Namun, kepatuhan terhadap figur pemimpin yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* ini tidak lagi menjadi sesuatu yang mutlak seperti pada era feodalisme. Dengan demikian, falsafah ini menunjukkan identitas Madura yang berkesantunan.

Falsafah *Abhântal Ombâk, Asapo' Angèn, Apajung Langngè'*

Ungkapan lain yang tidak jauh berbeda dari falsafah sebelumnya adalah *abhântal ombâk, asapo' angèn, apajung langngè'* yang artinya 'berbantal ombak, berselimut angin, berpayung langit'. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang Madura memiliki jiwa *lalampaan* atau petualangan yang besar. Mereka juga berani untuk *acabbhur* (menceburkan diri) dalam kegiatan yang penuh tantangan kesulitan dan ketidaknyamanan (Rifai, 2007:228). Ungkapan ini berhubungan dengan sistem mata pencaharian sebagai nelayan dan tradisi merantau yang dimiliki masyarakat Madura.

Semestinya malam itu Harto, suaminya, terlelap di sisinya dan berangkat ke laut lagi pada dini hari. Namun, awak perahu Pandawa Lima tak pulang-pulang. Biasanya perahu kardan tiba sebelum asar. Hingga malam menjelang, yang ditunggu-tunggu tak datang-datang. (*Tanjung Kemarau*:124).

Data tersebut menggambarkan tokoh Harto yang berprofesi sebagai nelayan. Pekerjaan menjadi nelayan merupakan sesuatu yang penuh tantangan dan risiko karena berhadapan langsung dengan alam laut yang tidak dapat diprediksi. Masyarakat Madura bekerja sebagai

nelayan dengan motonya *abhântal ombâk, asapo' angèn*. Dalam novel *Tanjung Kemarau*, warga Dusun Majang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan untuk mencari nafkah. Mereka berani menghadapi lautan demi menyambung hidup. Hal tersebut menggambarkan ketangguhan dan sikap pantang menyerah orang Madura untuk mendapatkan impian luhur yang didambakan. Sikap tersebut juga digambarkan melalui tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Dalam ungkapan *abhântal ombâk asapo' angèn apajung langgè'* juga tersirat gejolak jiwa yang ingin melanglang buana serta kesiapan dan ketabahan untuk melawan segenap rintangan yang besar dan hebat. Falsafah tersebut menunjukkan identitas Madura yang memiliki karakter pantang menyerah dan keras.

Falsafah *Ango'an Potèa Tolang È Tembâng Potè Mata*

Falsafah *ango'an potèa tolang è tembâng potè mata* secara harfiah berarti 'lebih baik putih tulang daripada putih mata', sedangkan secara metaforis dapat dimaknai sebagai prinsip bahwa 'lebih baik mati daripada menanggung malu'. Falsafah ini berhubungan dengan harga diri orang Madura. Rasa malu yang dialami orang Madura menyangkut pada harga diri mereka. Gangguan kenyamanan atau usikan ketenangan terhadap orang Madura yang menyangkut rasa sangat terhina sebagai akibat kehilangan muka, harkat, martabat, kehormatan, hak, atau harga diri disebut *malo* ('amat sangat malu') (Rifai, 2007:331).

Walid takut firasat Ria benar. Kebenaran itu akan terungkap. Ia merasa terancam. Bagaimana jika orang yang telah menyebarkan skandal itu punya bukti berupa foto atau video, misalnya. Bukti itu akan tersebar. Merusak namanya dan orangtuanya sebagai tokoh agama yang amat dihormati. Dianggap sebagai panutan tetapi gagal mendidik anaknya sendiri. (*Tanjung Kemarau*:214).

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran Walid bahwa ia telah melakukan sesuatu yang dapat merusak harga diri dan kehormatan dirinya serta orang lain. Walid telah berbuat serong dengan istri orang sehingga berpotensi mencoreng nama baik keluarganya. Lebih dari itu, ia juga melukai harga diri Gopar sebagai suami Ria yang menjadi kekasih gelapnya. Walid sadar bahwa ia dapat memberi perasaan *malo* kepada orangtuanya dan Gopar. Berita yang masih simpang siur dan hanya dianggap gosip belaka oleh sebagian orang itu dapat membuat Walid berada di posisi berbahaya jika kebenarannya terungkap. Oleh karena itu, Walid merasa hidupnya terancam. Mengusik harga diri seseorang dapat menimbulkan perasaan sangat terhina (*malo*), dan untuk menghapuskan rasa *malo* itu umumnya orang Madura akan menyelesaikannya dengan melakukan *carok*. *Carok* didefinisikan sebagai '*atkar ngangghuy sanjhâta tajhem*' (Kiliaan dalam Rifai, 2007:333). Jadi merupakan suatu bentuk perkelahian yang menggunakan senjata tajam dengan tujuan untuk saling menumpahkan darah. *Carok* pada umumnya terpicu karena dipegangkukuhnya pendirian orang Madura yang diungkapkan dalam falsafah *ango'an potea tolang è tembâng potè mata*. Adat Madura menganggap *carok* sebagai tindakan memertahankan kehormatan dan harga diri yang sering kali ditimbulkan oleh masalah wanita (Rifai, 2007:337). Falsafah tersebut menunjukkan identitas Madura yang pemberani karena sanggup mempertaruhkan nyawa demi memertahankan harga diri.

Falsafah *Kar Ngarkar Colpè*

Kar ngarkar colpè artinya ‘mengais terus mematuk’. Falsafah ini merupakan pepatah yang mencerminkan karakter orang Madura yang suka bekerja keras, bersusah payah dan banting tulang untuk mencari nafkah meski melalui pekerjaan-pekerjaan yang tampak sepele bahkan kasar (Syamsuddin, 2019:172). Falsafah *kar ngarkar colpe* yang menggambarkan kerja keras serta kesediaan orang Madura dalam melakukan berbagai macam pekerjaan ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tanjung Kemarau*. Beberapa tokoh dalam novel *Tanjung Kemarau* digambarkan bermatapencaharian sebagai pedagang, seperti Haji Badruddin dan Gopar. Tokoh lain yang digambarkan rela melakukan pekerjaan apa saja demi menyambung hidup adalah Ria atau Raudah.

“Kau mau apa, sih?”

“Aku cuma mau bilang, kau betah amat ya berkubang dengan bau ikan.”

“Itu bukan urusanmu. Aku tak sedang berbuat kriminal.” (*Tanjung Kemarau*:109).

Sebagai seorang yatim piatu yang harus menghidupi kakek dan neneknya, Ria bekerja menjadi buruh ikan asin sejak muda. Ria tidak malu melakukan pekerjaan itu. Ia tetap giat menjalani pekerjaannya sebagai buruh ikan asin selama dapat menghidupi dirinya serta kakek dan neneknya. Hal tersebut terbukti dari pernyataan Ria yang mengatakan bahwa ia tidak sedang melakukan perbuatan kriminal, karena itulah ia tidak masalah jika harus bekerja menjadi buruh ikan asin. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang Madura tidak keberatan melakukan pekerjaan apa pun selama pekerjaan yang mereka lakukan bukan kejahatan dan merupakan sesuatu yang halal. Mereka juga senantiasa berusaha menggapai yang menjadi cita-citanya tanpa mengenal kata menyerah seperti yang dilakukan Walid, Gopar, dan Ria. Orang Madura dalam novel *Tanjung Kemarau* digambarkan selalu bekerja keras, baik dalam menggapai cita-cita maupun menggeluti profesi yang mereka miliki, entah menjadi seorang pedagang, buruh ikan asin, ataupun seorang biduan. Dengan demikian, falsafah tersebut menunjukkan identitas Madura yang pekerja keras.

Falsafah *Rampa’ Naong Bâringèn Korong*

Falsafah *rampa’ naong bâringèn korong* secara etimologi berarti ‘rindang teduh, beringin kurung’ yang dapat dimaknai sebagai suasana teduh penuh kedamaian layaknya berada di bawah pohon beringin yang rindang. Falsafah Madura ini menggambarkan harapan orang Madura untuk dapat hidup dengan penuh keberkahan, kedamaian, dan kesejahteraan (Syamsuddin, 2019:183).

“Ingat, tak ada pertumpahan darah. Senjata tajam yang kalian bawa cuma buat berjaga-jaga. Tugas kita hanya menghentikan kegiatan dan menangkap mereka. (*Tanjung Kemarau*:229).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pata dan gerombolan orang yang menggerebek ritual perjamuan Tarekat Nabi Kesturi sebenarnya tidak berniat melakukan tindak kekerasan. Mereka hanya hendak menghentikan kegiatan ritual yang diduga merupakan ritual percabulan. Pata sebagai pemimpin gerombolan tersebut mengingatkan bahwa tidak perlu ada pertumpahan darah. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa orang Madura berupaya

menyelesaikan masalah tanpa melakukan kekerasan sampai menumpahkan darah. Senjata yang mereka bawa hanya untuk membela diri danantisipasi jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Selain menghindari kekerasan, karakter orang Madura yang cinta damai dan bekerja sama juga ditunjukkan oleh tokoh Gopar dan para jamaah Tarekat Nabi Kesturi. Mereka bekerja sama untuk membebaskan pemimpin mereka dari fitnah dan menghapus stigma negatif yang dituduhkan kepada Tarekat Nabi Kesturi. Kerja sama mereka juga demi mengungkapkan kebenaran atas perilaku jahat Ra Amir yang telah menggunakan cara-cara licik dan keji untuk memenangkan jabatan kepala desa. Konspirasi kejam itu akhirnya terungkap berkat kerja sama Gopar dan para jamaah tarekat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan bekerja sama orang Madura berhasil menyelesaikan suatu permasalahan dan berupaya menciptakan perdamaian demi kesejahteraan hidup mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa falsafah *rampa' naong bâringèn korong* menggambarkan identitas Madura yang sejatinya menyukai perdamaian, gotong royong, dan menjunjung kebenaran.

SIMPULAN

Hasil kajian terhadap novel *Tanjung Kemarau* menunjukkan bahwa unsur budaya menjadi cerminan atas realitas kultural yang ada di dalam masyarakat. Budaya Madura diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu identitas kultural yang eksis hingga kini. Identitas kultural Madura merepresentasikan nilai-nilai filosofis atau falsafah dan pemikiran yang diabstraksikan dari berbagai fenomena sosial dan kultural, sekaligus sebagai sikap hidup dalam mengatasi berbagai fenomena tersebut.

Falsafah masyarakat Madura yang tercermin dalam novel *Tanjung Kemarau* meliputi falsafah *abhântal sahâdât*, *asapo' iman*, *apajung Èslam*, (berbantal syahadat, berselimut iman, berpayung Islam), *bhuppa'*, *bhâbhu'*, *ghuru*, *rato*, (bapak, ibu, guru, dan raja atau pemimpin), *Abhântal ombâk*, *asapo' angèn*, *apajung langngè'*, (berbantal ombak, berselimut angin, berpayung langit), *Ango'an potèa tolang è tembhâng potè mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata), *Kar ngarkar colpè'* (mengais terus mematum), *Rampa' naong bâringèn korong* (rindang teduh, beringin kurung). Falsafah tersebut menjadi prinsip masyarakat Madura dalam bersikap dan bertindak terhadap berbagai fenomena sosial dan kultural, secara turun temurun hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. 2018. "Interaksi Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)". *Bapala*. 5(2):1—8. Surabaya: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23528/> (Diakses 15 September 2020).
- Alam, S. 2021. "Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Ekokritik Sastra)". *Jurnal Neologia (Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia)*. 2(1):31—50. Universitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/Neologia/article/view/19622> (Diakses 15 Agustus 2021).
- Amirulloh, R. 2018. "Relasi Kekuasaan dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Kajian Ecopolitics Piers Blaikie". *Sapala*. 5(1):1—10. Program

- Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/25911> (Diakses 25 September 2020).
- Apriliadi, F., & Effendi, A. 2018. “Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 18(2):163—173. Universitas Pendidikan Indonesia. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/15506 (Diakses 15 September 2020).
- Endraswara, S. 2020. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fadila. 2019. “Konflik Politik dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Tesis*. Padang: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/49988/> (Diakses pada 22 September 2020).
- Julian, R. 2017. *Tanjung Kemarau*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kaha. 2017. <https://basabasi.co/madura-dinilai-madura-menilai/> (Diakses 4 November 2017).
- Kartikasari, A. 2020. “Homoseksualitas sebagai Usaha Negosiasi terhadap Budaya Madura dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. *Disertasi*. Surabaya: Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/103064/> (Diakses 27 Agustus 2021).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ma’arif, S. 2015. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Ratna, N.K. 2017. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, M.A. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. 2019. *History of Madura: Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Wita, W. 2019. “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI SUMATERA BARAT. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/7387/> (Diakses 25 September 2020).
- Yuliana. 2018. “Kritik Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian”. *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/39807/> (Diakses 25 September 2020).